

**NILAI RELIGIUSITAS DALAM NOVEL DEBU-DEBU RAKHINE**  
**KARYA ZHAENAL FANANI**  
**(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

Ayu Lestari  
NIM 13010114120034

Program Studi Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Diponegoro  
Semarang  
E-mail: [AyuLestari210896@gmail.com](mailto:AyuLestari210896@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Lestari, Ayu. 2019. The Religiosity of the Character in the Debu-Debu Rakhine Novel by Zhaenal Fanani. (A Study of Literature Sociology). A thesis (S-1 Degree) Department of Indonesian Literature, Faculty of Humanities, Diponegoro University. The supervisors: Prof. Dr. Mudjahirin T., MA and Khothibul Umam, S.S., M.Hum.*

*The writer analyzes a novel entitled Debu-Debu Rakhine written by Zhaenal Fanani. This novel is published in 2014 by Laksana Publishing in Yogyakarta. The theoretical framework used in this study is the theory of novel structural, the theory of conflict, and the theory of religiosity. The methods used in this study are the library research to analyze the data and the structural and sociological method of literature in collecting the data. Meanwhile, the work steps used in this study are the data collection method, the data analysis method, and the result presentation method.*

*The result of the analysis in this study is the analysis of the religiosity values of the character causes an interfaith conflict due to the differences in understanding and interpreting of the religiosity values used as the guidelines and the life goals in each religion. This study is a qualitative study about the religiosity of the character. The writer uses the intrinsic theme, plot, character and characterization, background (place, time, and social background), and message to analyze the novel and then relates it to the sociology of literature. Based on the results of the analysis are obtained the primary data sources in the form of Debu-Debu Rakhine novel and the secondary data in the form of references used by the writer to strengthen the data analysis. In this study found the interfaith conflict between the Buddhists and Muslims due to the heterogeneity of religion and culture. The example of conflicts in the novel is the existence of a social gap in the educational field between Muslims and Buddhists in Rakhine due to the difference of views.*

**Keywords: The Sociology of Literature, The Theory of Novel Structural, Religiosity, Religion Conflict.**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Latar belakang penulis mengkaji novel *Debu-Debu Rakhine*, yaitu pertama, dalam novel tersebut terdapat perbedaan nilai religiusitas dan politik kekerasan antara umat muslim dan umat Buddha yang menimbulkan benturan antar pemeluknya. Kedua, penulis berusaha meneliti tentang fungsi novel *Debu-Debu Rakhine* untuk dijadikan sebagai pembentukan karakter.

Ketiga adalah penulis tertarik dengan konflik yang muncul dalam novel *Debu-Debu Rakhine* karya Zhaenal Fanani yaitu pengarang memasukkan unsur nilai religiusitas dari dua agama yaitu agama Buddha dan Islam yang dikaitkan dengan hubungan asmara berbeda keyakinan, politik, ekonomi, pendidikan, dan aspek sosial lainnya. Berbeda dengan novel lainnya yang sama-sama memiliki genre religiusitas dan bercerita tentang unsur nilai religiusitas dari satu agama saja. Semua unsur dalam novel *Debu-Debu Rakhine* mampu melebur menjadi satu kesatuan yang mudah untuk dipahami pembaca dan tidak membosankan.

Penulis menggunakan kajian sosiologi sastra untuk mempelajari struktur sosial, proses-proses sosial, dan konflik-konflik sosial yang disebabkan oleh benturan dalam masyarakat Rakhine akibat peneguhan nilai religiusitas dari masing-masing kelompok beragama yang ada dalam novel.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur novel *Debu-Debu Rakhine*?
2. Bagaimana nilai-nilai religiusitas dalam novel *Debu-Debu Rakhine*?
3. Bagaimana bentuk konflik sosial dalam novel *Debu-Debu Rakhine*?

### **D. Metode dan Langkah Kerja Penelitian**

#### **1. Metode Penelitian**

Metode yang penulis gunakan dalam mengkaji novel *Debu-Debu Rakhine* yaitu metode struktural dan metode sosiologi sastra.

#### **2. Langkah Kerja Penelitian**

Penulis menggunakan pendekatan studi kepustakaan untuk menunjang langkah kerja penelitian. Studi kepustakaan digunakan untuk menelaah permasalahan dalam karya sastra dan mencari referensi sumber-sumber bacaan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dikaji.

#### **1. Metode Pengumpulan Data**

Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan metode studi pustaka.

1. membaca objek berulang-ulang minimal dua kali pengulangan dalam membaca agar benar-benar memahami objek yang dikaji;
2. menggaris bawahi bagian-bagian yang dianggap penting;
3. mencatat bagian-bagian yang penting.

#### **2. Metode Analisis Data**

Langkah-langkah analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. menyiapkan objek yang akan dikaji;

2. mengelompokkan objek berdasarkan dengan judul “Nilai Religiusitas Pada unsur intrinsik novel *Debu-Debu* Novel *Butiran Debu* Karya *Rakhine* yang terdiri dari tema, tokoh Taufiqurrahman Al-Azizy Kajian dan penokohan, latar, dan amanat; Sosiologi Sastra”. Rujukan ketiga
3. mengelompokkan objek berdasarkan bersumber dari skripsi yang ditulis oleh unsur sosiologi sastra. Batari Arumndani mahasiswa

**3. Metode Pemaparan Hasil Analisis** Universitas Diponegoro yang lulus tahun Penulis memaparkan data yang ada 2017 berjudul skripsi “Toleransi dalam objek yang dikaji dan ditambah Antarumat Beragama dalam Film 99 data-data penunjang lainnya. Pada tahap *Cahaya di Langit Eropa* Karya Guntur analisis, data yang ada dianalisis Soeharjanto: Kajian Sosiologi Sastra”. relasinya dengan fungsi dan perannya Penelitian lainnya yang menggunakan melalui teori struktural yang mengkaji objek material yang berbeda dan meneliti objek berdasarkan unsur intrinsiknya, tentang hubungan konflik sosial dan sosiologi sastra yang bertujuan bersumber dari tulisan yang dimuat pada mengungkapkan fakta adanya konflik sebuah skripsi berjudul “Konflik Sosial agama di masyarakat serta teori dalam Novel *Saman* Karya Ayu Utami religiusitas untuk mengetahui bagaimana Kajian Sosiologi Ssatra”.

nilai religiusitas seorang pemeluk agama **B. Landasan Teori** di masyarakat Arakan, Rakhine, **1. Teori Struktur** Myanmar berdasarkan novel *Debu-Debu* Dalam penelitian ini, penulis menganalisis unsur intrinsik pembangun novel sebab penulis menekankan penelitian pada karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik yang digunakan dalam penelitian ini adalah unsur tema, tokoh dan penokohan, latar dan amanat. Unsur objek formal yang berbeda, yaitu aspek tempat digunakan oleh penulis untuk religiusitas dan konflik sosial dengan menganalisis struktur novel dan kajian sosiologi sastra. Rujukan pertama kemudian digunakan untuk membantu ditulis oleh seorang mahasiswa menganalisis konflik dalam Universitas Negeri Yogyakarta bernama keanekaragaman religiusitas masyarakat Desi Tri Setyawati pada tahun 2014 Rakhine yang ada dalam novel *Debu-* berjudul “Konflik Sosial dalam Novel *Debu rakhine*. Teori struktur ini adalah *Sirah* Karya A.Y Suharyono (Sebuah penunjang teori yang lainnya. Teori ini Pendekatan Sosiologi Sastra). Rujukan akan menjelaskan hubungan sebab akibat kedua adalah skripsi yang ditulis oleh terjadinya konflik keagamaan antara Inggit Setiabowo pada tahun 2015 umat Islam dan Buddha di Arakan, mahasiswa Universitas Diponegoro, Rakhine.

## TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

### A. Tinjauan Pustaka

Penulis menggunakan tinjauan pustaka yang bersumber pada skripsi dengan dua tema, tokoh dan penokohan, latar dan objek formal yang berbeda, yaitu aspek religiusitas dan konflik sosial dengan kajian sosiologi sastra. Rujukan pertama dan kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Inggit Setiabowo pada tahun 2015 mahasiswa Universitas Diponegoro, Rakhine.

### a). Tema

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra tidak lepas dari unsur tema. Tema merupakan unsur intrinsik yang membantu pembaca dalam memahami makna sebuah karya sastra.

### b). Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan lebih dikenal pembaca dengan sebutan pelaku dalam sebuah cerita dan karakterisasi. Tokoh merupakan pelaku dalam sebuah cerita yang memegang peranan penting dalam suatu cerita. Cerita tidak akan bermakna tanpa seorang tokoh yang bertugas memerankan karakter tertentu.

### c). Latar

Seorang pengarang memasukkan unsur latar atau *setting* sebagai unsur penunjang cerita yang dibuat agar terlihat seperti cerita nyata. Latar menjelaskan tentang kapan dan dimana peristiwa terjadi, serta bagaimana kondisi lingkungan sosial dan lingkungan geografis tempat terjadinya sebuah peristiwa.

### d). Amanat

Amanat atau pesan moral merupakan sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui tokoh, peristiwa dan konflik yang telah dibuat oleh pengarang untuk dijadikan hikmah, hidayah, dan pandangan hidup bagi pembaca. Pesan moral sama seperti tema karena tersirat melalui berbagai unsur lainnya atau tidak dijelaskan secara langsung oleh penulis. Pesan moral biasanya berisi tentang nilai-nilai kebaikan.

## 2. Teori Konflik

Teori konflik adalah sebuah teori yang menjelaskan tentang konsep lawan, persaingan, dan tidak harmonisnya hubungan dalam suatu masyarakat, baik yang bersifat individu, individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

## 3. Teori Religiusitas

Penelitian ini menggunakan bantuan teori religiusitas untuk membantu dalam menganalisis nilai-nilai religiusitas tiap tokoh yang menganut agama Islam dan Buddha. Analisis nilai religiusitas tersebut kemudian digunakan untuk mengkaji perbedaan nilai religiusitas antara agama Islam dan Buddha.

## PEMBAHASAN

### A. Analisis Struktural Novel *Debu-Debu Rakhine*

Berikut hasil analisis unsur-unsur intrinsik yang dianalisis oleh peneliti:

#### 1. Alur dan Pengaluran

Setiap bagian peristiwa saling terhubung sehingga menciptakan suatu kejadian dan konflik yang dapat diketahui sebab akibatnya. Novel *Debu-Debu Rakhine* menggunakan alur maju dimana cerita dimulai dari masa kini kemudian berjalan maju ke masa depan dengan tokoh Jahid Zew Oo dan Mya Htike sebagai tokoh yang mendominasi peristiwa dalam cerita.

#### 2. Tokoh Novel *Debu-Debu Rakhine*

Novel *Debu-Debu Rakhine* memiliki 12 tokoh. Kedua belas tokoh tersebut memiliki penokohan atau karakter yang berbeda. Masing-masing memiliki fungsi sendiri untuk membangun sebuah cerita agar menjadi sebuah rangkaian

cerita yang seakan-akan benar-benar terjadi.

#### **A. Tokoh Jahid Zew Oo**

Jahid Zew Oo merupakan seorang anak yang berpegang teguh pada pendirian, memiliki keyakinan yang kuat, optimis dan memiliki jiwa sosial yang tinggi.

#### **B. Tokoh Mya Htike**

Mya Htike memiliki karakter sabar, cerdas, berani mengambil resiko. Hal tersebut dibuktikan dengan keberaniannya mengambil keputusan untuk tetpa bersama Jahid Zew Oo meskipun keluarganya menolak dan ia sempat disekap.

#### **C. Tokoh Mahmud Shiko**

Mahmud Shiko yang merupakan seorang tokoh masyarakat dan aktivis keagamaan memiliki sikap yang bijaksana, rendah hati, berpegang teguh pada nilai-nilai islam dan tradisi masyarakat, menyayangi anaknya, berpandangan luas, mengalah pada anaknya.

#### **D. Tokoh Ashin Than Shwe**

Ashin Than Shwe memiliki karakter keras kepala, teguh pada pendirian, berepegang teguh pada nilai-nilai dan tradisi Buddhisme, sanggup melakukan berbagai cara untuk mendapatkan apa yang ia inginkan, dan tidak mendengarkan pendapat orang lain.

#### **E. Tokoh Ma Suung Kyin**

Tokoh tersebut memiliki karakter peduli terhadap perasaan anak, sayang kepada anak, rela berkobwaaan demi anak, berusaha bersikap adil terhadap suami dan anak, serta bijaksana dalam mengambi keputusan.

#### **F. Tokoh U Win Thin**

U Win Thin sangat menghormati ayahnya, menyayangi ibu dan adiknya. U Win thin juga memiliki sikap tegas sebagai sikap hormat atas berbagai keputusan ayahnya.

#### **G. Tokoh Watha Hlwe**

Tokoh Watha Hlwe memiliki karakter yang sombong, angkuh dan tidak memikirkan perasaan orang lain. Apapun yang ia inginkan, Watha Hlwe akan berusaha mendapatkannya dengan berbagai cara.

#### **H. Tokoh Nasher Thang**

Nasher Thang memiliki karakter yang tenang, adil, bijaksana dalam berbagai hal, religius dan puitis. Nasher Thang selalu memberikan nasihat-nasihat dengan bahasa yang puitis dan berkaitan dengan kisah-kisah islami kepada siapa saja yang meminta nasihat dan sarannya. Nasher Thang memiliki pola pikir yang luar dan tidak skeptic terhadap agama lain.

#### **I. Tokoh Aung Ma Nyunt**

Aung Ma Nyunt memiliki karakter sahabat yang setia, dapat diandalkan, peduli kepada orang lain, rela berkorban untuk orang terdekat, mengkhawatirkan kondisi orang lain.

#### **J. Tokoh Husein Ma Kyu**

Ia memiliki karakter berpikiran negatif terhadap orang lain, sombong atas kedudukannya, angkuh, dan tidak menjunjung tanah air sendiri.

#### **K. Tokoh Hanuma Kyle**

Ia memiliki karakter yang baik hati, peduli pada orang lain, memiliki jiwa sosial dan toleransi yang tinggi.

#### **L. Tokoh Hla Maung Na**

Hla Maung Na memiliki karakter yang baik hati, toleransi terhadap agama lain, tidak menyukai sikap diskriminatif pemerintah terhadap masyarakat Arakan, memiliki jiwa sosial yang tinggi.

### **3. Latar Novel *Debu-Debu Rakhine***

Latar dalam novel *Debu-Debu Rakhine* terdiri dari komponen latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya. Berbagai komponen latar tersebut diuraikan sebagai berikut:

#### **2.1. Latar Waktu dan Tempat**

##### **A. Latar Tempat**

Latar tempat adalah unsur yang menunjukkan dimana tempat terjadinya kejadian atau peristiwa dalam sebuah cerita. Latar tempat dalam novel *Debu-Debu Rakhine* yang di analisis penulis yaitu rumah, sanggar, bilik perenungan, kuil Mahabodhi, Mrauk Oo, Genta Mahasaddaghanta.

##### **B. Latar Waktu**

Berikut latar waktu dalam novel *Debu-Debu Rakhine*:

##### **a. Malam Tanggal 12 April**

Malam tanggal 12 April telah mengubah Rakhine menjadi sebuah hamparan berbeda. Seraya membuat *thanaka*, air wangi, dan *padetharpon*, mereka bernyanyi dan menari. Suara musik mengalun hampir sepanjang malam. Malam seolah menjadi insomnia (Fanani, Zhaenal, 2013:12).

##### **b. Tanggal 13-17 April**

Malam ini adalah bulan Tangu, bulan lunar pertama kalender Rakhine, bulan di mana masyarakat Rakhine menyambut perayaan Traditional Rakhine Tungran. Perayaan tradisional menyongsong tahun baru, Thungran Celebration, yang jatuh

pada tanggal 13-17 April dalam setiap tahunnya (Fanani, Zhaenal, 2013:11).

##### **c. Siang Hari**

Namun siang ini, keanggunan Mrauk Oo tidak sepenuhnya dapat dinikmati oleh Mya Htike. Entah mengapa, ia seperti mengalami ketegangan dan kegelisahan. Acap klai pandangannya menyisir jauh, seperti sedang mencari seorang. Atau, diam termenung tanpa sebab. Beberapa kali sahabat-sahabat kecilnya bertanya, namun Mya Htike hanya menjawab dengan gelengan kepala dan sneyum. Dan, ketiga sahabatnya itu tak lagi mempedulikan (Fanani, zhaenal, 2013:50).

##### **d. Malam Hari**

Saat angin malam menerpa wajahnya, Mya Htike berusaha menata pikirannya, mencerna apa sebenarnya yang terjadi dengan dirinya. Ia mendongak, menembus malam yang terbias cahaya dari lampu-lampu, menatap ketinggian langit di atas Shitwe. Seketika, ia terkejut. Malam ini, langit tampak sangat menakjubkan. Biasanya ia selalu menganggap ironis ketika mendengar orang bicara bahwa hamparan luas tak bertiang itu membentangkan sesuatu yang luar biasa, mengandung rahasia-rahasia yang tak akan pernah dipelajari dalam kelas-kelas pendidikan sekolah (Fanani, Zhaenal, 2013:43-44).

##### **e. 28 Mei**

Senin, 28 Mei menjelang pukul 17.15, Ma Thida Htwe, putri U Hla Tin, seorang gadis Buddha yang berprofesi sebagai penjahit dari perkampungan Thabyechaung, Desa Kyauknimaw, Yanbye, baru pulang dari kerja ketika disergap dan ditikam hingga tewas oleh laki-laki tak dikenal di dekat hutan alba, di persimpangan jalan menuju Kyaukhtayan (Fanani, Zhaenal, 2013:386).

##### **2.2. Latar Sosial**

Berikut ini beberapa latar sosial yang penulis analisis:

#### **a. Kesenjangan Sosial**

Kesenjangan sosial yang terjadi dalam novel *Debu-Debu Rakhine* adalah adanya perbedaan yang menonjol antara kaum mayoritas Buddha dan kaum minoritas Islam dalam berbagai bidang kehidupan seperti bidang politik, pendidikan, dan ekonomi.

#### **b. Masalah Spiritual**

Permasalahan keagamaan yang terjadi antara kaum Buddha dan Islam terpaat masalah mayoritas dan minoritas. Aspek perbedaan strata mayoritas dan minoritas menyebabkan kedua agama tersebut tidak bisa hidup berdampingan dan saling bekerjasama. Perbedaan yang cukup signifikan dalam hal menjalankan hak dan kewajiban membuat kaum Buddha dan Islam saling bermusuhan

#### **c. Pandangan Hidup**

Sebagai manusia biasa, cinta adalah hal yang tidak nyata namun manusia berusaha untuk selalu memperjuangkan dan mempertahankannya. Hal demikian berbeda dengan pandangan hidup yang dimiliki oleh Nasher Thang. Ia beranggapan bahwa cinta, harta dan tahta adalah milik Tuhan. Sebelum mengejar hal yang tidak nyata tersebut, manusia harus mengejar Ridho Tuhan untuk mendapatkan hal lainnya.

#### **d. Masalah Adat-Istiadat**

Tradisi dalam aspek keagamaan digambarkan dengan masalah dalam hubungan Jahid Zew Oo dan Mya Htike yang berbeda agama. Masing-masing

keluarga mereka meyakini bahwa pernikahan berbeda agama adalah suatu hal yang tidak mungkin dan melanggar tradisi. Hal tersebut terjadi dalam perdebatan Mya Htike dan ayahnya. Ashin Than Shwe meyakini bahwa pernikahan berbeda agama adalah perbuatan yang melanggar tradisi keluarga dan keyakinan agamanya.

#### **4. Tema dan Amanat**

Tema merupakan gagasan pokok dalam cerita. Tema menjadi inti untuk menjadi acuan pokok cerita dalam sebuah novel. Menurut penulis, tema dari novel *Debu-debu Rakhinne* adalah cinta adalah jalan keluar dari semua pergolakan antar agama.

Amanat dari cerita dalam novel *Debu-Debu Rakhine* adalah pentingnya rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan antar umat beragama untuk menciptakan persatuan dan kehidupan yang damai. Agama bukanlah alat untuk mencapai tujuan dan ideologi tertentu baik itu bersifat pribadi, golongan atau kelompok. Agama adalah anugerah dari Tuhan yang harus dihargai oleh umat manusia dan diamalkan segala nilai-nilai religiusitas yang diajarkan dalam kitab-kitabnya. Agama bukan alat untuk meninggikan agama tertentu, melainkan untuk mencapai kedamaian dalam hidup umatnya.

#### **B. Nilai-Nilai Religiusitas**

Nilai-nilai religiusitas yang dianut, merupakan nilai agama Islam dan Buddha yang tergambar dari sikap dan perilaku para tokoh. Hal tersebut dapat

dibuktikan dengan lima dimensi religius menurut Charles Y. Glock & Rodney Stark, kelima unsur tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain dalam menjelaskan nilai-nilai religiusitas yang dapat diuraikan sebagai berikut:

### **1. Dimensi Kepercayaan (*Religious Belief*)**

Dalam novel *Debu-Debu Rakhine* nilai religius yang tergambar merupakan religius Islami dan Buddhisme, yaitu kepercayaan pada Allah SWT bagi umat Islam dan kepercayaan kepada Sang Buddha Gautama bagi umat Buddha. Sikap tersebut ditunjukkan oleh tokoh Mahmud Shiko yang merupakan tokoh muslim di Arakan. Mahmud Shiko menentang hubungan anaknya, yaitu Jahid Zew Oo yang menjalin hubungan dengan gadis beragama Buddha.

### **2. Dimensi Praktis**

Dimensi praktis merupakan dimensi yang mencakup tentang ibadah seseorang serta ketaatannya dalam beribadah kepada Tuhan menurut ajaran agama yang dianut. Dimensi praktis terbagi menjadi dua aspek, yaitu aspek ritual dan aspek ketaatan sebagai berikut:

#### **a. Aspek Ritual**

Aspek ritual menjelaskan tentang ibadah yang bersifat wajib untuk dijalankan oleh suatu umat bergama sehingga ibadah tersebut menjadi suatu kebiasaan yang terus dilakukan dan seorang umat beragama akan merasa bersalah dan berdosa saat meninggalkan atau melanggar aturan dalam beribadah.

#### **a. Aspek Ketaatan**

Taat merupakan bentuk sikap patuh dan tunduk terhadap suatu perintah atau aturan. Dalam analisis ini, penulis menganalisis sikap taat yang ditunjukkan oleh umat Islam dan Buddha dalam menjalankan perintah Tuhannya dan selalu berusaha menjauhi segala larangan-Nya.

### **3. Dimensi Pengalaman (*Experience*)**

Dimensi Pengalaman adalah ikatan antara manusia dengan Tuhan yang pertanggungjawabannya berada pada diri sendiri. Manusia mengetahui syariat-syariat dalam agamanya, tinggal manusia itu sendiri dalam menjalankan dan mengamalkan syariat tersebut. kemudian Tuhan yang akan memberikan balasan kepada setiap perbuatan manusia selama di dunia dan dalam menjalankan kewajibannya.

### **4. Dimensi Pengetahuan (*Knowledge*)**

Dimensi pengetahuan dalam novel *Debu-Debu Rakhine* tergambar dari sikap Nasher Thang saat menasihati Mahmud Shiko tentang hubungan manusia dengan Allah serta Asma-Nya. Manusia sesungguhnya adalah makhluk yang sering berbuat dosa, dan Allah merupakan Maha Pengampun dan Penerima Taubat. Nasher Thang berusaha membuat Mahmud Shiko mengingat kembali makna Asma Allah dan kaitannya dengan masalah yang sedang ia hadapi.

### **5. Dimensi Konsekuensi**

Dimensi konsekuensi merupakan nilai yang tertanam dalam diri manusia setelah mengamalkan empat komponen di atas sehingga membentuk sebuah kepribadian diri manusia yang berasal

dari nilai-nilai religiusitas. Dimensi konsekuensi ini juga mencakup sikap, perilaku, tutur kata, dan tujuan hidup yang dilandasi kepercayaan dan pengetahuan agama yang kuat sehingga manusia dapat berbuat kebaikan dalam kehidupan. Dimensi konsekuensi terdiri dari tawakal, kaish sayang, saling menasihati, optimis.

### **C. Konflik Agama Antara Komunitas Islam dan Buddha**

Konflik antar agama juga terjadi akibat adanya ketimpangan sosial di kota Arakan, Rakhine yang disebabkan oleh kekuasaan yang dikuasai oleh umat Buddha yang merupakan kaum mayoritas di Rakhine. Masyarakat kota Arakan yang mayoritas umat muslim tidak mendapatkan pengakuan terhadap status sosialnya hanya karena faktor perbedaan agama. Selain itu, masyarakat kota Arakan tidak mendapatkan pelayanan pendidikan, kesehatan, sarana dan prasarana, dan ekonomi dengan baik. Konflik agama di Arakan membuat umat Islam dan Buddha saling berseteru dan menyebabkan kesenjangan sosial sehingga menyudutkan komunitas Islam di Arakan pada kemiskinan. Perseteruan antara umat muslim dan Buddha semakin memuncak setelah Jahid Zew Oo dari umat Islam jatuh jatuh cinta kepada Mya htike anka kepala biara Ashin Than Shwe. Kedua kelompok beragama tersebut saling tidak merestui hubungan keduanya sebab menurut kepercayaan Buddha, menikah dengan orang yang seiman merupakan sebuah tradisi, sedangkan umat muslim meyakini bahwa menikah dengan orang yang tidak

seiman merupakan sebuah dosa. Namun, Jahid Zew Oo dan Mya Htike menolak untuk berpisah dan menentang keinginan keluarga dan tradisi dalam agama.

### **PENUTUP**

Penulis menyimpulkan bahwa adanya kepercayaan kepada Tuhan, ketaatan beribadah, ritual, tradisi dan perayaan sebagai bentuk menjalankan kewajiban kepada Tuhan, perjuangan yang didasari sikap sabar, pantang menyerah, dan berdo'a. Sikap tersebut ditunjukkan oleh tokoh Jahid Zew Oo yang pantang menyerah dalam memperjuangkan nasib umat muslim di Arakan dan sikap sabar menghadapi penolakan dari orangtuanya maupun keluarga Mya Htike yang tidak menginginkan mereka bersama. Jahid Zew Oo terus berusaha agar umat muslim di Arakan memiliki kedudukan dan hak yang sama dengan umat Buddha di Rakhine dengan cara mendirikan sanggar dan tidak putus asa meski pernah mengalami penculikan oleh aparaturnya pemerintah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Bana, Hasan. 2012. *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*. Surakarta: Era Adicitra Intermedia.
- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anwar, Ahyar. 2015. *Teori Sosial Satra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Arumndani, Batari. 2017. "Toleransi Antarumat Beragama dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Guntur

- Soeharjanto: Kajian Sosiologi Sastra” Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Skripsi S-1 Sastra Indonesia Universitas Religiositas*. Jakarta: PT Djaya Pirusa. Diponegoro.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Atmosuwito, Subijantoro. 1989. Perihal Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Sastra dan Religiusitas dalam Sastra. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Bandung: Sinar Baru.
- Damanik, Frits H.S. 2007. *Seribu Pena Kekuasaan*. Bandung: PT Remaja Sosiologi. Jakarta: Penerbit Erlangga. Rosdakarya.
- Dhammananda, Sri. 2012. *Keyakinan Umat Buddha*. Ehipassiko Foundation. Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS. Pujiharto.2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Fanani, Zhaenal. 2013. *Debu-Debu Rakhine*. Yogyakarta: Laksana. Sehandi, Yohanes. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fyzee, Asaf A.A. 1959. *Pokok-Pokok Hukum Islam*. Jakarta: Tintamas. Setiabowo, Inggit. 2015. “Nilai Religiusitas pada Novel *Butira Debu* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy Kajian Sosiologi Sastra” Skripsi S-1 Sastra Indonesia Universitas Diponegoro
- Gulen, Fethullah. 2011. *Dakwah Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup*. Jakarta: Republika.
- Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Setyawati, Desi Tri. 2014. “Konflik Sosial dalam Novel *Sirah* Karya A.Y Suharyono (Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra)” Skripsi S-1 Universitas Negeri Yogyakarta
- Lubis, Mochtar. 1996. *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Maliki, Zainuddin. 2012. *Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gajahmada University Press. Winessa, Ayudya. 2017. “Konflik Sosial dalam Novel *Saman* Karya Ayu Utami Kajian Sosiologi Sastra” Skripsi S-1 Sastra Indonesia Universitas Diponegoro.